

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN DIRI  
BERBASIS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL**Sari Yustiana<sup>1)</sup>, Nuhyal Ulia<sup>2)</sup><sup>1), 2)</sup> FKIP Universitas Islam Sultan Agung<sup>1)</sup> sari.yustiana@unissula.ac.id; <sup>2)</sup> nuhyalulia@unissula.ac.id

**Abstract:** This research aimed to (1) develop contextual-learning-based self-assessment components and instruments, (2) investigate the quality of the developed instruments. This development research applied the procedures developed by Borg & Gall. The validity of the instruments employed the content validity with Aiken' V formula, while the reliability of the instruments employed Cronbach Alpha. The development of the instruments produces learning topics and assessment instruments along with the rubrics. The expert judgment shows that the products are categorized 'Good'. The content validity is categorized 'Valid'. The reliability of the instruments is categorized 'Reliable' with Cronbach Alpha > 0.7 and the instruments are practical.

**Keywords:** self-assessment, contextual learning

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu penunjang kemajuan sebuah bangsa. Karena kualitas pendidikan yang baik akan menunjang kualitas sumber daya manusia pula. Peningkatan kualitas pendidikan salah satunya dengan perbaruan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia sendiri telah terjadi beberapa kali. Mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini. Setiap pergantian kurikulum akan memberikan dampak pula pada perubahan penilaian. Penilaian merupakan alat untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan komponen Kurikulum 2013, penilaian dilakukan dengan penilaian otentik. "Penilaian otentik mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru" (Kemendikbud 2013: 218). Penilaian otentik meliputi penilaian pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Masing-masing ranah penilaian terdapat instrumen tersendiri sebagai alat penilaian. Instrumen penilaian pada ranah pengetahuan adalah tes, baik tertulis maupun lisan, serta penugasan. Sedangkan penilaian sikap menggunakan penilaian diri, jurnal, observasi, dan penilaian antar teman. Penilaian Ketrampilan menggunakan penilaian kinerja/performansi, proyek, portofolio dan produk.

Aspek-aspek pada penilaian otentik, baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan harus dinilai berdasarkan keadaan sebenarnya. Selain itu peserta didik juga harus dapat menerapkan konsep yang dipelajari dalam dunia nyata. Mardapi (2012: 166) mengemukakan “penilaian otentik merupakan salah satu bentuk assesmen yang meminta peserta didik untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Penerapan konsep dan teori di dunia nyata dapat diartikan bahwa kegiatan penialian harus bermakna”.

Untuk mencapai penerapan konsep dalam dunia nyata dan pembelajaran yang bermakna, dapat dilakukan dengan pembelajaran kontekstual. Olfos & Zulantary (2007:156) mengemukakan bahwa “a new approach to evaluation is authentic assessment. This modality connects teaching to realistic and complex situation and context”. Dari pendapat tersebut dapat diaktakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat menghubungkan keadaan nyata dan situasi kompleks dengan konteksnya. Selain pembelajaran yang nyata dan bermakna, dalam pembelajaran kontekstual peserta didik juga dituntut untuk aktif. Mereka aktif dalam pembelajaran milik mereka sendiri, tidak hanya menerima materi dari guru dan buku teks. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Brown (Granello, 2000: 273) “*Specifically, when students engage in authentic activities-learning activities that approximate as closely as possible what actually occurs in the field-they advance cognitively and learn critical thinking and problem solving skills more effectively than trough traditional didactic classroom activities*”

Pembelajaran yang bermakna bagi siswa ini penting, karena peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan lebih baik jika mereka dapat menangkap makna dalam materi tersebut. Karena pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif (Kadir, 2013: 18). Selain itu mereka juga dapat mengerjakan tugas-tugas dengan baik apabila dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Hal demikianlah yang diharapkan dari Kurikulum 2013.

Berkaitan dengan materi pembelajaran pada Kurikulum 2013, terutama di SD, sejak diberlakukannya kurikulum ini sudah terjadi beberapa kali pergantian buku teks. Sebenarnya buku teks bukanlah buku satu-satunya yang harus dimiliki guru, karena guru tetap harus mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakter siswanya. Namun pembelajaran di sekolah dasar cenderung berorientasi pada buku teks (text book oriented), dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Amir, 2015:34).

Pergantian buku teks berpengaruh pada pergantian panduan penilaian hasil belajar. Hal ini lah yang kemudian membingungkan guru. Karena dalam menilai kompetensi peserta didik, guru merujuk pada draf penilaian pada buku teks. Selain itu jika dikaji berdasarkan konsep penilaian otentik, draf penilaian yang ada pada buku guru belum lengkap. Terutama pada aspek penilaian sikap. Contoh yang ada hanya berupa lembar observasi, dengan rubrik penilaian yang tidak lengkap. Kemudian,

rubriknya tidak menggunakan kata kerja yang dapat diukur. Panduan penskorannya pun tidak ada.

Kendala lain yang dihadapi dalam penilaian yang dilakukan guru adalah kepraktisan instrumen itu sendiri. Sehingga guru merasa kesulitan untuk menggunakannya. Guru juga kurang melibatkan peserta didik dalam proses penilaian. Seperti dalam penilaian sikap, guru dapat menggunakan penilaian diri atau penilaian antar teman. Hal demikian akan dapat membantu guru dalam proses penilaian.

Instrumen penilaian yang baik adalah yang dapat mengukur seluruh kompetensi peserta didik. Nuriyah (2014: 76) mengemukakan “beberapa prinsip penilaian yang penting untuk diketahui, yaitu kepraktisan (practicality), keterandalan (reliability), validitas (validity), dan keotentikan (authenticity). Valid berarti dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Reliabel berhubungan dengan derajat konsistensi sedangkan praktis berarti instrumen tersebut mudah untuk digunakan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pengembangan penilaian diri yang telah ada tidak dikaitkan dengan pembelajaran, atau seperti terpisah dengan pembelajaran. Namun pada penelitian ini, penentuan sikap dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran yang dirancang, atau terintegrasi dengan kegiatan yang dilakukan peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar di UPTD Kecamatan Genuk Kota Semarang. Alasan pemilihan tempat penelitian karena di UPT tersebut sekolah dasar telah menerapkan Kurikulum 2013. Selain itu, peserta didik juga berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda.

Instrumen yang dikembangkan berupa instrumen penilaian sikap, yaitu angket penilaian diri. Instrumen penilaian diri yang dikembangkan berfungsi sebagai penilaian formatif. Inti dari penilaian formatif ini adalah bukti pengetahuan dan pemahaman peserta didik, pemberian umpan balik kepada peserta didik, serta melakukan perubahan terhadap pembelajaran, terutama cara belajar peserta didik (Cauley & Mc Millan, 2010).

Instrumen tersebut untuk kelas IV pada tema Indahnya Negeriku Subtema Keindahan Alam Negeriku. Pemilihan tema tersebut berdasarkan hasil analisis buku pegangan guru dan wawancara terhadap guru kelas. Berdasarkan hasil analisis dan wawancara, pada tema tersebut materi dan gambar yang disajikan kurang kontekstual, karena tidak berada di lingkungan peserta didik. Sehingga tidak nyata bagi mereka. Padahal di lingkungan peserta didik terdapat banyak tempat yang dapat digunakan sebagai materi.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dijabarkan, penelitian dan pengembangan ini memiliki tujuan yaitu: (1) mengembangkan penilaian sikap berupa angket penilaian diri berbasis pembelajaran kontekstual; (2) mengetahui kualitas instrumen penilaian sikap berupa angket penilaian diri berbasis pembelajaran kontekstual yang dikembangkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan (Research & Development). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD di UPT Kecamatan Genuk Kota Semarang. Uji coba utama dilaksanakan dengan validasi dari 5 ahli, yaitu 3 ahli evaluasi, dan 2 ahli materi. Uji coba lapangan dilaksanakan dengan 10 peserta didik secara acak. Uji coba operasional dilaksanakan dengan 31 peserta didik secara acak.

Prosedur penelitian dan pengembangan ini mengacu pada tahap penelitian yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1983: 775), dengan langkah sebagai berikut: (1) studi pendahuluan; (2) perencanaan; (3) pengembangan produk awal; (4) uji coba awal; (5) revisi produk awal; (6) uji coba utama; (7) revisi uji coba utama; (8) uji coba operasional; (9) revisi produk final; (10) deseminasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, lembar penilaian produk, angket respon guru, dan angket respon peserta didik. Sedangkan teknik analisis data dibagi menjadi data awal, dan data pelaksanaan. Data awal dalam bentuk hasil wawancara dan analisis dokumen, sebagai data analisis kebutuhan guru. Kemudian dilakukan pengembangan produk. Data expert judgment menggunakan validitas isi, untuk mengetahui kelayakan produk. Data hasil uji coba digunakan untuk mengetahui reliabilitas produk. Kemudian angket respon guru dan peserta didik digunakan untuk mengetahui kepraktisan produk yang dikembangkan.

Kisi-kisi penilaian ahli pada produk instrumen penilaian sikap dengan angket penilaian diri berbasis pembelajaran kontekstual disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Kisi-kisi Penilaian Ahli

Nomor	Aspek	Indikator	Nomor Item	$\Sigma$
1.	Materi	1. Kesesuaian indikator sikap dengan materi pembelajaran.	1	1
2.	Konstruksi	1. Pengaplikasian indikator sikap	2 3	1 1
3.	Bahasa	2. Petunjuk mengerjakan dan kriteria penilaian		
		1. Keefektifan Bahasa	4, 5 6, 7	2 2
		2. Penulisan kata/kalimat, ejaan dan tata tulis		
4.	Praktis	1. Kemudahan penggunaan, penskoran, penginterpretasian dan pengaplikasian	8 9 10	1 1 1
		2. Waktu yang tersedia		
		3. Bentuk/format		
		Jumlah		10

Aspek materi digunakan untuk mengetahui kesesuaian indikator dengan materi pembelajaran. Artinya indikator-indikator penilaian harus sesuai dengan materi pembelajaran yang ada. Hal ini menandakan bahwa instrumen memang ditujukan untuk

mengetahui ketercapain pembelajarn berdasarkan sikap yang ditunjukkan peserta didik terhadap materi. Kemudian instrumen penilaian diri juga dinilai berdasarkan konstruksi. Konstruksi tersebut berdasarkan penggunaan indikator sikap yang digunakan yang disesuaikan dengan sikap yang dikembangkan. Selanjutnya konstruksi juga meninjau dari petunjuk mengerjakan yang harus jelas dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di SD, selain itu juga berdasarkan kriteria penilaian yang juga harus mudah dipahami dan diaplikasikan.

Pada bagian Bahasa, Bahasa yang digunakan haruslah efektif, tidak berbelit-belit, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Aspek Bahasa juga meliputi ketepatan penggunaan kata/kalimat, ejaan juga disesuaikan dengan ejaan yang benar sesuai Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), dilihat juga berdasarkan tata tulis seperti penulisan huruf kapital dan ketepatan penggunaan tanda baca.

Syarat lain dari instrumen yang baik adalah kepraktisan instrumen. Kepraktisan instrumen dapat dilihat dari kemudahan penggunaan, dapat dimaknai juga kemudahan pengorganisasian instrumen tersebut. Kemudian kemudahan penskoran, hal ini penting karena penskoran adalah bagian yang wajib dalam sebuah instrumen penilaian. Kepraktisan juga mencakup waktu yang tersedia, berapa lama instrumen tersebut harus dikerjakan peserta didik diperkirakan berdasarkan banyaknya pernyataan pada instrumen. Selanjutnya adalah bentuk dan format, selain memperhatikan kaidah penulisan angket, bentuk dan format juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Sedangkan kisi-kisi angket respon guru dan peserta didik dijabarkan pada tabel 2.

**Table 2.** Kisi-kisi Angket Respon Guru dan Peserta Didik

Nomor	Aspek	Indikator	Nomor Item	Σ
1.	Konstruksi	1. Kejelasan petunjuk pengisian.	1	1
			2	1
2.	Bahasa	2. Kejelasan kriteria penilaian 1. Pemahaman tentang indikator pada instrumen	3	1
3.	Praktis	1. Bentuk/Format Jumlah	4	1
				4

Validitas instrumen menggunakan rumus Aikens'V (Azwar, 2014: 113)  
 $V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$

$$s = r - lo$$

lo= angka terendah (1)

c = angka tertinggi (5)

r = angka yang diberikan

Sedangkan reliabilitas instrumen menggunakan model internal consistency dengan rumus  $\alpha$  Cronbac, dengan koefisien reliabilitas  $\geq 0,7$  maka instrumen dikatakan reliabel.

Angket respon guru dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif dengan mengolah saran dan masukan dari guru. Sedangkan secara kuantitatif dengan mengubah skor menjadi skala. Kemudian dikonversi menjadi ‘Sangat Baik’, ‘Baik’, ‘Cukup Baik’, ‘Kurang Baik’, ‘Tidak Baik’. Data penelitian produk ini sekurang-kurangnya pada kategori Baik. Sedangkan angket respon peserta didik dianalisis secara kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk awal instrumen penilaian diri berbasis pembelajaran kontekstual pada tema Indahnya Negeriku Subtema Keindahan Alam Negeriku didasarkan pada studi pendahuluan yaitu: studi pustaka, wawancara, dan analisis dokumen. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan instrumen penilaian otentik berbasis pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 6 topik pembelajaran berbasis pembelajaran kontekstual yaitu; (1) Keindahan Alam Semarang; (2) Keindahan Pantai Marina; (3) Peduli Lingkungan; (4) Keindahan Alam Kabupaten Semarang; (5) Wisata Gunung Ungaran; (6) Objek Wisata Baru di Semarang. Instrumen penilaian sikap berupa angket penilaian diri yang dikembangkan mengacu pada materi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran 1, kegiatan peserta didik membuat cerita berdasarkan tema, penilaian sikap berupa angket penilaian diri sikap tekun dan teliti. Pembelajaran 2, kegiatan peserta didik menyelesaikan soal berkaitan dengan cerita, penilaian sikap yang dikembangkan berupa angket penilaian diri sikap jujur dan tekun. Pembelajaran 3, kegiatan pembelajaran berupa melakukan percobaan, penilaian sikap yang dikembangkan berupa angket penilaian diri kerjasama dan tanggungjawab. Pembelajaran 4, kegiatan pembelajaran berupa membuat kolase, penilaian sikap yang dikembangkan berupa angket penilaian diri tekun dan percaya diri. Pembelajaran 5, kegiatan pembelajaran berupa bercerita secara lisan, penilaian sikap yang dikembangkan berupa angket penilaian diri percaya diri dan komunikatif. Pembelajaran 6, kegiatan pembelajaran berupa membuat poster, penilaian sikap yang dikembangkan berupa angket penilaian diri sikap tekun dan disiplin.

Hasil validasi produk oleh ahli (validasi isi) pada masing-masing instrumen penilaian sikap dengan angket penilaian diri disajikan dalam tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Validasi Produk Oleh Ahli

Pembelajaran ke-	Nama Instrumen	Nilai	Kategori
1	Angket Penilaian Diri Tekun dan Teliti	0,784	Baik
2	Angket Penilaian Diri Jujur dan Tekun	0,842	Sangat baik
3	Angket Penilaian Diri Kerjasama dan Tanggung Jawab	0,810	Baik
4	Angket Penilaian Diri Tekun dan Percaya Diri	0,824	Baik
5	Angket penilaian Diri Percaya Diri dan	0,842	Baik

6	Komunikatif Angket Penilaian Diri Tekun dan Disiplin	0,816	Baik
---	---	-------	------

Instrumen yang telah diketahui validitas isi yang baik, kemudian diuji cobakan kepada peserta didik. Hasilnya dianalisis untuk mengetahui reliabilitas instrumen. Hasil reliabilitas pada masing-masing pembelajaran adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Reliabilitas Instrumen

Pembelajaran ke-	Nama Instrumen	Nilai	Kategori
1	Angket Penilaian Diri Tekun dan Teliti	0,834	Reliabel
2	Angket Penilaian Diri Jujur dan Tekun	0,834	Reliabel
3	Angket Penilaian Diri Kerjasama dan Tanggung Jawab	0,852	Reliabel
4	Angket Penilaian Diri Tekun dan Percaya Diri	0,914	Reliabel
5	Angket penilaian Diri Percaya Diri dan Komunikatif	0,857	Reliabel
6	Angket Penilaian Diri Tekun dan Disiplin	0,834	Reliabel

Hasil dari uji coba yang dilakukan menghasilkan angket respon guru dan peserta didik. Angket respon guru, ditujukan untuk mengetahui respon dari guru terhadap produk. Data kualitatif yang dihasilkan berupa masukan untuk perbaikan produk. Sedangkan data kuantitatif berupa skor hasil penilaian. Hasil penilaian berdasarkan angket respon guru pada uji coba utama dan uji coba operasional dalam tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Angket Respon Guru

Pembelajaran ke-	Nama Instrumen	Uji Coba Utama	Kategori	Uji Coba Operasional	Kategori
1	Angket Penilaian Diri Tekun dan Teliti	83,00	Baik	86,00	Sangat Baik
2	Angket Penilaian Diri Jujur dan Tekun	87,00	Sangat Baik	83,00	Baik
3	Angket Penilaian Diri Kerjasama dan Tanggung Jawab	86,00	Sangat Baik	87,00	Sangat Baik
4	Angket Penilaian Diri Tekun dan Percaya Diri	86,00	Sangat Baik	80,00	Baik
5	Angket penilaian	87,00	Sangat Baik	86,00	Sangat Baik

	Diri Percaya Diri dan Komunikatif				
	Angket Penilaian				
6	Diri Tekun dan Disiplin	87,00	Sangat Baik	81,00	Baik

Selain respon guru, dalam penelitian ini juga dipertimbangkan respon dari peserta didik. Hasilnya ditujukan untuk mengetahui keterbacaan produk. Peserta didik memberikan respon pada konstruksi berupa kejelasan perintah atau petunjuk pengisian, keterbacaan huruf, Bahasa yang digunakan, tugas yang kontekstual yaitu tugas yang nyata dan bermakna bagi mereka, bermanfaat, serta sesuai dengan lingkungan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, angket penilaian diri berbasis pembelajaran kontekstual merupakan suatu hal yang baru bagi guru dan peserta didik. Penilaian sikap menggunakan angket penilaian diri sebenarnya sudah diketahui oleh guru, namun guru kesulitan untuk mengembangkan instrumen tersebut. Sikap yang dikembangkan dalam angket ini didasarkan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Atau dapat dikatakan sikap yang dominan muncul pada pembelajaran hari tersebut. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sendiri, didasarkan pada kegiatan yang nyata, bermakna, dan dekat dengan peserta didik. Hal tersebut merupakan ciri-ciri pembelajaran kontekstual.

Angket penilaian diri yang dikembangkan harus valid, reliabel, serta praktis untuk digunakan, sehingga perlu dilakukan uji coba produk. Uji coba dilakukan 3 tahap, yaitu uji coba awal, uji coba utama, dan uji coba operasional. Uji coba awal merupakan validasi oleh ahli, yaitu ahli evaluasi dan ahli materi. Setelah dinyatakan layak pada kategori minimal “Baik”, produk instrumen penilaian dapat digunakan pada tahap berikutnya. Hasil penilaian dari ahli juga digunakan untuk menguji validitas isi produk. Pada uji coba utama dan uji coba operasional, dianalisis angket respon guru dan peserta didik. Dengan skor minimal dari respon guru adalah “Baik”.

Setelah produk angket penilaian diri selesai pada tahap penyempurnaan, kemudian dilakukan deseminasi. Deseminasi dilakukan agar produk yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai alternatif penilaian di sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian ahli dan hasil uji coba, dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian sikap berupa angket penilaian diri peserta didik memberikan alternatif dalam penyusunan instrumen penilaian sikap. Selain itu juga dapat menambah kelengkapan dokumen penilaian di sekolah. Produk yang dikembangkan melalui penilaian ahli dan uji coba telah mengembangkan: (1) penilaian sikap berupa angket penilaian diri yang standar dan dapat dilakukan di sekolah; (2) pembelajaran yang dikembangkan nyata dan bermakna; (3) materi pembelajaran berada di lingkungan tempat tinggal peserta didik.

## SIMPULAN

Pengembangan instrumen penilaian diri berbasis pembelajaran kontekstual menghasilkan 6 topik materi pembelajaran yaitu; (1) Keindahan Alam Semarang; (2) Keindahan Pantai Marina; (3) Peduli Lingkungan; (4) Keindahan Alam Kabupaten Semarang; (5) Wisata Gunung Ungaran; (6) Objek Wisata Baru di Semarang. Sedangkan instrumen penilaian sikap berupa angket penilaian diri yang dikembangkan mengacu pada materi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran 1, kegiatan peserta didik membuat cerita berdasarkan tema, penilaian sikap yang dikembangkan berupa angket penilaian diri sikap tekun dan teliti. Pembelajaran 2, kegiatan peserta didik menyelesaikan soal berkaitan dengan cerita, penilaian sikap yang dikembangkan berupa angket penilaian diri sikap jujur dan tekun. Pembelajaran 3, kegiatan pembelajaran berupa melakukan percobaan, penilaian sikap yang dikembangkan berupa angket penilaian diri kerjasama dan tanggungjawab. Pembelajaran 4, kegiatan pembelajaran berupa membuat kolase, penilaian sikap yang dikembangkan berupa angket penilaian diri tekun dan percaya diri. Pembelajaran 5, kegiatan pembelajaran berupa bercerita secara lisan, penilaian sikap yang dikembangkan berupa angket penilaian diri percaya diri dan komunikatif. Pembelajaran 6, kegiatan pembelajaran berupa membuat poster, penilaian sikap yang dikembangkan berupa angket penilaian diri sikap tekun dan disiplin.

Validitas instrumen berdasarkan penilaian ahli dari instrumen pertama sampai terakhir yaitu: (1) 0,784; (2) 0,842; (3) 0,810; (4) 0,824; (5) 0,842; (6) 0,816. Artinya semua instrumen yang dikembangkan berada pada kategori Baik dan Sangat Baik. Reliabilitas instrumen berdasar koefisien reliabilitas  $\geq 0,7$  pada masing-masing pembelajaran: (1) 0,834; (2) 0,834; (3) 0,852; (4) 0,914; (5) 0,857; (6) 0,834. Hasil angket respon guru terhadap produk angket penilaian diri berbasis pembelajaran kontekstual pada uji coba utama dan uji coba operasional adalah sebagai berikut: (1) 83,00 dan 86,00; (2) 87,00 dan 83,00; (3) 86,00 dan 87,00; (4) 86,00 dan 80,00; (5) 87,00 dan 86,00; (6) 87,00 dan 81,00. Hasil respon peserta didik dianalisis secara kualitatif, yaitu untuk mengetahui keterbacaan instrumen dan kepraktisan instrumen.

Instrumen penilaian sikap berupa angket penilaian diri berbasis pembelajaran kontekstual diharapkan dapat digunakan guru untuk mengukur sikap peserta didik. Instrumen tersebut juga dapat dijadikan sebagai kelengkapan dokumen di sekolah. Selain itu juga dapat dijadikan contoh bagi guru untuk menyusun instrumen yang serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. 2015. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Tema "Peningkatan Kualitas Peserta Didik Melalui Implementasi Pembelajaran Abad 21"* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 24 Oktober 2015.
- Azwar, S. 2014. *Reliabilitas dan Validitas: Edisi4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. 1983. *Educational reseach an introduction*. New York, NY: Longman.
- Cauley, KM & JH McMillan. 2010. Formative Assessment Techniques to Support Student Motivation and Achievment. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Idea*. Vol 83 (1). 1-6
- Granelo, D. 2000. "Contextual teaching and Learning in Counselor Education". *Counselor Education and Supervision*, vol.1 270-287.
- Kadir, A. 2013. Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 3. 17-38.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013-Kompetensi dasar untuk sekolah dasar (SD)/madrasah ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mardapi, D. 2012. *Pengukuran, Penialian dan Evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nuriyah, N. 2014. Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Edueksos*, Vol. III, 73-86.
- Olfos, R & Zulanty, H. 2007. Reliability and Validity of Authentic Aseement in A Web Based Course. *Educational Technology and Society*, (10), 156-173